

## BAB IV

### **RIHLAH ILMIAH DALAM TRADISI PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI (TELAAH KITAB IHYA' ULUMIDDIN)**

#### **1. *Rihlah Ilmiah* Perspektif Imam Al-Ghazali**

##### 1. Definisi *Rihlah* Menurut Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali di dalam kitabnya *Ihya' Ulumiddin* menggunakan istilah *safar* yang artinya sama dengan *rihlah*. Ibnu Bathutah dalam kitabnya *Rihlah Ibnu Bathutah* menjelaskan bahwa arti *rihlah* adalah *safar*.<sup>1</sup> Jadi, *safar* dan *rihlah* dua kata yang mempunyai satu arti yang sama.

Menurut Imam al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulumiddin*, *Rihlah* ialah sarana untuk menghindarnya diri dari sesuatu hal yang tidak menyenangkan atau sesuatu hal yang tidak diharapkan, atau untuk mendapatkan apa yang didambakan.<sup>2</sup>

Apabila dilihat definisi *rihlah* menurut Imam al-Ghazali di atas, bisa peneliti pahami *rihlah* merupakan suatu hal yang menyenangkan karena *rihlah* juga merupakan suatu kegiatan untuk memperoleh apa yang didambakan oleh seseorang. Berarti *rihlah* harus mempunyai tujuan yang pasti atau tujuan yang dimaksud.

Dalam kitab *Rihlah fil Islam* karya Doktor Abdul Hakam Abdul Lathif As-Sha'idi dijelaskan Bahwa *rihlah* adalah orang yang berpindah tempat,

---

<sup>1</sup> Abdullah bin Bathutah, *Rihlah Ibnu Bathutah Memoar Perjalan Keliling Dunia Di Abad Pertengahan* (Jakarta: Pustaka Al-Kaustar 2018), xvi.

<sup>2</sup> Imam Abi Hamid Bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin* (Bairut: Dar Kutub Al-Ilmiah, 2013), Jld. 2, Hal. 328.

pergerakan atau perpindahan (Intiqal). Dari satu lokasi ke lokasi lainnya karena ada tujuan tertentu.<sup>3</sup>

Pendapat Doktor Abdul Hakam Lathif apabila dibandingkan dengan pendapat Imam al-Ghazali tentang definisi *rihlah*. Menurut peneliti dari kedua pendapat tersebut cenderung lebih spesifik pendapatnya Doktor Abdul Hakam, karena beliau juga mendefinikannya secara tegas dan gamblang, apabila Imam al-Ghazali mendefinisikan *rihlah* dalam bentuk kiasan (tidak mendefinisikan secara mendetail). Akan tetapi maksudnya sama (sama-sama melakukan pergerakan atau perpindahan).

## 2. Jenis-Jenis *Rihlah* Menurut Imam al-Ghazali

*Rihlah* atau *safar* menurut Imam al-Ghazali terbagi menjadi dua jenis bagian, sebagaimana berikut:

### a. Perjalanan Fisik (Dzahiriah)

Perjalanan fisik merupakan perjalanan dari lokasi asal seseorang ke suatu lokasi lainnya dengan ada jarak di penjuru bumi dan negerinya, menggerakkan kaki dan menempuh berbagai tempat.

### b. Perjalanan Mental atau Spritual (Bathiniah)

Perjalanan mental atau spritual merupakan perjalanan menuju Allah SWT. Perjalanan ini lebih bermakna dari pada perjalanan fisik. Akan tetapi perjalanan mental atau spritual penuh dengan tantangan dan rintangan. Perjalanan ini tidak mudah dipahami dan dikenali. Para musafir (orang yang menempuh

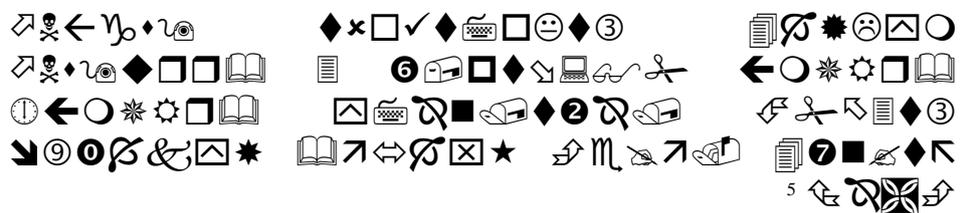
---

<sup>3</sup> Abdul Hakam Abdul Lathif, *Rihlah fil Islam* (Mesir: Maktabah Dar Arabiyah Lilkitab, 1996), 15.

perjalanan) yang melaksanakan *rihlah* spiritual ini biasanya tidak diambil peduli dengan urusan duniawi. Oleh karena itu, musafir yang melaksanakan *rihlah* ini sulit adanya.<sup>4</sup>

Dari dua jenis *rihlah* menurut Imam al-Ghazali sebagaimana di atas, apabila peneliti pahami ada *rihlah* yang menggunakan fisik, secara jelas berpindah dari satu lokasi ke lokasi lainnya serta ada juga *rihlah* yang tidak berpindah dari satu tempat ke tempat lain yaitu *rihlah bathin* atau *rihlah spiritual*, berpindahnya satu tingkatan ke tingkatan yang lebih tinggi (dari tingkatan *syari'at* ke tingkatan *thariqot* dan *hakikat*).

Mengenai perjalanan spiritual, Allah *Subhanahu wata'ala*, berfirman sebagaimana berikut:



*Artinya: Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Quran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa Sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?.*

Dalam ayat lain Allah *Subhanahu wata'ala* berfirman:



<sup>4</sup> Imam Abi Hamid Bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin* (Bairut:Dar Kutub Al-Ilmiah, 2013), Jld. 2, Hal. 329.

<sup>5</sup> QS. Fushshilat: 53.

<sup>6</sup> QS. Adz-Dzariyat: 20-21.



*rihlah ukhrawi* adalah *rihlah* yang dilakukan oleh seorang musafir untuk urusan kejiwaan atau rohani.<sup>9</sup>

Di sini peneliti melihat ada kesamaan dengan apa yang ungkapkan Imam al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulumiddin* tentang jenis-jenis *rihlah*, yaitu jenis *rihlah* terbagi menjadi dua, hanya saja di antara keduanya menggunakan istilah yang berbeda saja, antara *dzahiriah* dengan *duniawiah* dan *ukhrawiah* dengan *bathiniah*, akan tetapi kedua-duanya sama-sama dengan tujuan yang sama, pada intinya adalah sama.

### 3. Bentuk Perjalanan Menurut Imam al-Ghazali

Melakukan *rihlah* ialah pindah dari satu lokasi ke lokasi lain. Ada kegunaan dan mudharat melaksanakan *rihlah* seseorang mungkin berpindah dari asal tinggalnya karena agama atau karena alasan mendapatkan penghidupan, mata pencaharian atau nafkah. Mendapatkan popularitas, kekayaan, kemakmuran, kekuasaan serta pengaruh merupakan bentuk tujuan perjalanan yang bersifat dunia. Sementara itu menuntut ilmu adalah masalah agama.

Ada dua bentuk *rihlah* menuntut ilmu, yaitu perjalanan untuk menuntut ilmu agama sama juga memperbaiki akhlak, serta perjalanan untuk mencari tentang bukti-bukti keesaan Allah SWT, seperti perjalanan Alexander (Iskandaar Dzulqarnain). Bentuk perjalanan yang kedua yaitu menuntut ilmu untuk amal juga dibagi dalam dua macam, yaitu berkunjung ke lokasi-lokasi suci, seperti Makkah, Madinah, dan Bait Maqdis atau *rihlah* guna menjaga batas-batas wilayah Islam.

---

<sup>9</sup> Abdul Hakam Abdul Lathif, *Rihlah fil Islam* (Mesir: Maktabah Dar Arabiyah Lilkitab, 1996), 22.

Perjalanan ini juga bisa dilaksanakan untuk berkunjung ke tempat-tempat keramat dari para pemuka agama (Ulama') beserta Wali Allah juga orang-orang saleh yang sudah wafat. Dengan demikian bisa dilihat bahwa ada macam-macam bentuk tujuan dalam perjalanan.<sup>10</sup>

Selanjutnya Imam al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulumiddin* juga membagi bentuk tujuan perjalanan atau *rihlah* menjadi empat bagian, yaitu: 1) perjalanan menuntut ilmu, yang dibagi menjadi dua: a) Perjalanan untuk memperbaiki Akhlak b) Perjalanan untuk melihat kekuasaan atau keajaiban ciptaan Allah, 2) Perjalanan untuk beribadah kepada Allah, 3) Perjalanan untuk melarikan diri dari sebab-sebab yang merusak agama, 4) Perjalanan untuk menyelamatkan diri dari wabah penyakit. Namun, apabila peneliti analisa dari ke empat tujuan perjalanan tersebut hanya dua atau empat beserta sub bagiannya yang bisa dikategorikan sebagai bahasan *rihlah ilmiah*, yaitu: 1) Perjalanan menuntut ilmu, a) Perjalanan untuk memperbaiki Akhlak b) Perjalanan untuk melihat kekuasaan atau keajaiban ciptaan Allah SWT, 2) Perjalanan untuk beribadah kepada Allah SWT. Ke empat bagian ini, sebagaimana berikut:

#### 1) Perjalanan menuntut ilmu

Perjalanan untuk menuntut ilmu ada dua bentuk, yaitu yang hukumnya wajib dan yang hukumnya sunnah. Apabila menuntut ilmu itu wajib hukumnya, maka perjalanan menuntut ilmu itu pun wajib. Dan apabila menuntut ilmu itu hukumnya sunnah, maka perjalanan menuntut ilmu itu pun sunnah hukumnya.

---

<sup>10</sup> Imam Abi Hamid Bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin* (Bairut: Dar Kutub Al-Ilmiah, 2013), Jld. 2, Hal. 329.

Sa'id bin Al-Musayyab RA melaksanakan *rihlah* selama sehari-hari untuk mendapatkan sebuah Hadist. Dan asy-Sya'bi berkata, "Apabila seseorang menempuh perjalanan dari negeri Syam (Suriah) menuju negeri Yaman yang jaraknya jauh untuk mendengarkan atau mencari suatu nasihat yang akan menjadi petunjuk baginya, maka perjalanannya itu tidak sia-sia. "Begitu pula Jabir bin Abdullah RA bersama sepuluh orang sahabat Nabi SAW berangkat untuk melakukan perjalanan dari Madinah ke Mesir selama sebulan untuk mendengarkan sebuah Hadist Nabi dari Abdullah bin Anis al-Anshari yang diriwayatkannya.<sup>11</sup>

Dalam perjalanan menuntut ilmu ini, menurut yang peneliti pahami, Imam al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulumiddin* membagi hukum menuntut ilmu menjadi dua yaitu wajib dan sunnah saja. Wajib melakukan *rihlah* menuntut ilmu jika ilmu tersebut wajib hukumnya untuk dipelajari, seperti mempelajari ilmu tauhid dan lain sebagainya. Menjadi sunnah hukumnya perjalanan menuntut ilmu jika ilmu tersebut sunnah untuk dipelajari seperti mempelajari ilmu bahasa asing dan lain sebagainya.

Doktor Abdul Hakam Lathif dalam kitabnya *Rihlah fil Islam* membagi hukum *rihlah* menjadi lima bagian yaitu, wajib, sunnah, mubah, makruh dan haram. Menurut Beliau hukum melakukan *rihlah* menjadi wajib atau sunnah apabila *rihlah* tersebut dalam hal ketaatan kepada Allah SWT atau pada hal ibadah, kemudian hukum *rihlah* menjadi haram dan makruh apabila *rihlah* tersebut dilakukan untuk kemaksiatan atau melaksanakan larangan Allah

---

<sup>11</sup> Ibid., 330.

*Subhanahu wata'ala*. Apabila *rihlah*nya tidak untuk keduanya maka hukum *rihlah* tersebut hukumnya mubah.<sup>12</sup>

Menurut peneliti dalam hal ini Doktor Abdul Hakam lebih terperinci menjelaskan tentang hukum *rihlah* secara keseluruhan mulai dari hukum yang wajib, sunnah, makruh, mubah hingga haram. Apabila al-Ghazli hanya menjelaskan hukum *rihlah* dalam hal menuntut ilmu saja yaitu wajib dan sunnah.

a) Perjalanan untuk memperbaiki akhlak

Perjalanan dalam kategori ukhrawi tidak bisa dilaksanakan tanpa akhlak atau perilaku yang baik. Manusia yang tidak mampu melaksanakan introspeksi atas kesalahannya serta kekeliruannya, dia pasti tidak bisa membuat bersih atau membuat suci hatinya. Pada dasarnya maksud dan tujuan *rihlah* ialah untuk membuat baik perilaku buruk sehingga Allah SWT membuka tabir rahasia di langit dan bumi.<sup>13</sup>

Dalam bahasa Arab sesungguhnya perjalanan jauh disebut *safar* atau *rihlah* yang artinya membuka, karena dalam *rihlah* tabiat seseorang terlihat. Suatu hikayah, seorang dibawa ke hadapan Umar bin Khatthab RA sebagai saksi. Kemudian Umar bin Khathab RA bertanya,

هَلْ صَحِيبَتُهُ فِي السَّفَرِ الَّذِي يَسْتَدِلُّ بِهِ عَلَى مَكَارِمِ أَخْلَاقِهِ ؟ فَقَالَ : لَا ،  
فَقَالَ : مَا أَرَأَكَ تَعْرِفُهُ .

<sup>12</sup> Abdul Hakam Abdul Lathif, *Rihlah fil Islam* (Mesir: Maktabah Dar Arabiyah Lilkitab, 1996), 23.

<sup>13</sup> Imam Abi Hamid Bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin* (Bairut: Dar Kutub Al-Ilmiah, 2013), 330.

“Apakah ia temanmu dalam suatu perjalanan yang karena itu kamu mengenal akhlaknya?” Maka dia menjawab “Tidak” Umar berkata, “Kalau demikian kukira kamu tidak mengenalnya”.<sup>14</sup>

Basyar Hafi RA berkata,

يَا مَعْشَرَ الْقُرَّاءِ سَيُحُوا تُطَيَّبُوا فَأِنَّ الْمَاءَ إِذَا سَاحَ طَابَ وَإِذَا طَالَ  
مَقَامُهُ فِي مَوْضِعٍ تَغَيَّرَ.

Wahai orang yang berilmu, apabila engkau melakukan perjalanan (mengembara) niscaya engkau akan tersucikan, karena seperti air, apabila diam di suatu tempat maka ia kotor, tetapi apabila mengalir ia menjadi bersih.<sup>15</sup>

Artinya, apabila seseorang tetap bertahan dan hanya tinggal menetap di dalam rumahnya saja, maka menurut peneliti akhlak dan perilakunya terpelihara secara terbatas di situ saja, sedangkan akhlak buruknya tak akan terungkap karena tidak ada peluang muncul untuk berhadapan dengan suatu yang bertentangan dengan sifatnya.

Dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* karya Imam az-Zarnuji dijelaskan wajib bagi seseorang untuk mempelajari akhlak, untuk mengetahui akhlak yang terpuji dan akhlak yang tercela. Sehingga seseorang dapat mengetahui bahwa melakukan akhlak yang tercela hukumnya haram. Karena setiap orang Islam wajib memelihara akhlaknya.<sup>16</sup>

Menurut peneliti Imam al-Ghazali menganjurkan untuk melakukan *rihlah* dalam hal ini untuk mengetahui sejauh mana akhlak yang dimiliki oleh seorang

<sup>14</sup> Imam Abi Hamid Bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin* (Bairut: Dar Kutub Al-Ilmiah, 2013), Jld. 2, Hal. 330.

<sup>15</sup> Ibid.

<sup>16</sup> Syaikh Az-Zarnuji, *Ta'lim Muta'allim* (Sudan: Al-Dar Sudania Lil Kitab, tth.), 8.

musafir. Sedangkan Imam az-Zarnuji bukan hanya menganjurkan *rihlahnya* saja untuk mengetahui kualitas akhlak seseorang akan tetapi mewajibkan mempelajari akhlak atau ilmunya.

b) Perjalanan untuk melihat kekuasaan atau keajaiban ciptaan Allah

Setiap hal yang ada di bumi ini, seperti langit, laut, gunung dan berbagai macam ciptaan Allah SWT, menjadi bukti atau tanda kekuasaan Allah SWT. Manusia yang menyadari hal ini bisa terlihat dan mendengar bukti-bukti keesaan Allah SWT. Seperti perjalanan Ibnu Bathutoh mengelilingi dunia.

Sedangkan manusia jika tidak memperhatikan atau tidak peduli pada bukti-bukti kekuasaan Allah SWT, pasti orang tersebut tidak akan pernah paham. Pemahaman dimaksud di sini adalah pendengaran bathin atau telinga hati. Telinga tidak bisa mendengarkan jika tidak ada suara serta tidak bisa mengetahui kondisi yang sedang terjadi. Hal ini seperti perkataan seorang laki-laki yang bercerita masalah dinding dan paku. Dinding berkata kepada paku, “Janganlah engkau menyusahkan aku” Kemudian jawaban paku, “Bertanyalah kepada orang yang memukul aku, balok yang ada di belakangku memukul aku. Mengapa dia tidak meninggalkan aku?” Tiada bukti di bumi dan langit yang bukan menjadi bukti kekuasaan Allah SWT. Inilah yang disebut tauhid. Setiap hal yang ada di bumi dan langit merupakan bukti keagungan Allah SWT. Jika seseorang tidak melaksanakan *rihlah* spiritual, maka tidak akan bisa paham pemahasucian atau mengagungkan mereka kepada Allah. Jika *rihlah* spiritual tidak dilaksanakan, niscaya Nabi Sulaiman AS tidak akan bisa paham bahasa burung dan Nabi Musa

AS juga tidak bisa berdialog dengan Tuhan. Dialog Nabi Musa dengan Allah SWT tanpa kata dan suara.<sup>17</sup>

Bukti terpatrynya keesaan Allah SWT pada barang-barang mati cuma bisa dipahami manusia yang memiliki pemahaman mendalam. Sehingga, *rihlah* fisik baginya tidaklah begitu perlu dan tidak penting. Manusia yang seperti ini mempunyai objek nikmatnya *rihlah* spritual dengan mendengar suara dari Tuhan. Dia hanya akan mementingkan atau membutuhkan *rihlah* spiritual dari pada *rihlah* fisik.

Jika seorang musafir berkeliling masjid seperti berthawaf berkeliling Ka'bah (akan tetapi musafir tersebut diperintahkan berthawaf berkeliling Ka'bah), maka hal itu pasti akan dikira sebagai perbuatan yang aneh. Jika musafir diperintahkan untuk menjelajah serta berkeliling langit, akan tetapi malah menjelajah dan menglilingi bumi, maka hal itu pasti juga akan dianggap aneh. Demikian pula musafir yang tidak bepergian atau berkelana melaksanakan *rihlah* di muka bumi akan tetapi selalu tinggal di dalam rumahnya tanpa melakukan perjalanan ke berbagai lokasi guna mencapai Allah SWT. Karena itu, seorang shaleh berkata, “Pada saat orang berkata, “Bukalah matamu!” maka kamu akan melihat bukti-bukti keesaan Allah SWT! Namun ketika dikatakan “Tutuplah matamu!” maka kamu tidak akan pernah melihat bukti-bukti keesaan Allah SWT.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Imam Abi Hamid Bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin* (Bairut:Dar Kutub Al-Ilmiah, 2013), Jld. 2, Hal. 331.

<sup>18</sup> *Ibid.*, 332.

Selanjutnya jika diibaratkan antara *rihlah* spiritual dan fisik. Pertama *rihlah* spiritual seperti menjelaskan lokasi yang dekat dengan tempat asalnya atau negerinya, sedangkan *rihlah* fisik seperti menjelaskan lokasi yang sangat jauh dari negerinya. Tidak ada kepuasan dalam jiwa musafir, jika lokasi yang jauh tidak bisa dilalui. Kadangkala, musafir yang tersesat berkelana selama waktu sehari-hari bahkan bertahun-tahun hanya di satu lokasi saja. Kadang pula kasih sayang Allah SWT memberi petunjuk kepada musafir pada jalan yang baik nan lurus, akan tetapi musafir yang mendapat karunia semacam ini sangatlah langka. Musafir yang mendapat taufikNya bisa untuk mendapat jalan yang lurus dan benar, akan tetapi hanya segelintir seorang musafir yang mendapat keuntungan yang kekal seperti macam ini.

Musafir jika melaksanakan *rihlah* beserta taufik ini bisa mendapatkan kemenangan kekal. Seperti para Wali Allah atau kekasih Allah yang mendapat kemuliaan atau kehormatan di muka bumi ini, begitu pula kemuliaan atau kehormatan dalam dunia spiritual. Musafir yang mencari dan memperoleh taufik hanya sedikit dan kebanyakan yang mencari taufik itu mendapatkan kegagalan yang menjadikan jumlahnya sangat sedikit pada saat mencapai objek atau tujuan. Mereka yang tidak kuat dan lemah tidak akan bisa mendapatkan kemuliaan dan kehormatan itu. Guna mendapat derajat tinggi, musafir harus usaha keras dan melewati malam tidak tidur dalam jangka panjang. Allah SWT tidak akan memberikan taufik-Nya kepada orang yang malas dan orang yang putus asa.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Ibid..

Bentuk tujuan *rihlah* ini, menurut pemahaman peneliti juga merupakan *rihlah ilmiah* sebagaimana pepatah mengatakan belajar tidak harus dengan buku saja tapi kita bisa belajar dari alam dan pengalaman, tentunya dengan mengamati setiap sesuatu ciptaan Allah SWT, karena setiap sesuatunya ada hikmah di balik ciptaan Allah yang semuanya Allah ciptakan tidak sia-sia.

Doktor Abdul Hakam juga menjelaskan bahwa untuk melihat kekuasaan ciptaan Allah *Subhanahu wata'ala* dalam kitabnya *Rihlah fil Islam* merupakan tujuan melakukan *rihlah*, bahkan Beliau mengkategorikan tujuan *rihlah* ini sebagai tujuan yang agung serta mulia. Akan tetapi dalam hal ini Doktor Abdul Hakam berbeda dalam hal penyebutan, apabila Imam al-Ghazali perjalanan untuk melihat kekuasaan ciptaan Allah, Doktor Hakam menyebutkan Berfikir dalam penciptaan langit dan bumi beserta isinya.<sup>20</sup>

## 2) Perjalanan untuk beribadah kepada Allah

Perjalanan untuk beribadah kepada Allah SWT, seperti naik haji, jihad di jalan Allah, berziarah kepada makam para Nabi, Sahabat Nabi, para Tabi'in, Ulama' dan Wali. Berkah yang didapat dengan berjumpa mereka pada waktu hidup mereka akan didapat juga dengan berziarah ke makam mereka. *Rihlah* untuk tujuan seperti ini diperbolehkan dan Hadist berikut merupakan dalil untuk melaksanakan perjalanan semacam ini. Nabi SAW bersabda,

لَا تُشَدُّ الرَّحَالَ إِلَّا عَلَى ثَلَاثَةِ مَسَاجِدَ: مَسْجِدِي هَذَا وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ  
وَالْمَسْجِدِ الْأَقْصَى.

<sup>20</sup> Abdul Hakam Abdul Lathif, *Rihlah fil Islam* (Mesir: Maktabah Dar Arabiyah Lilkitab, 1996), 18–19.

*Janganlah kamu mengikatkan untamu (artinya: melakukan perjalanan jauh) kecuali pada tiga masjid: masjidKu ini (masjid Nabawi di Madinah), masjid Haram (di Makkah), dan masjidil Aqsha (di Yerussalem). Selain ketiga masjid ini, setiap masjid sama kedudukannya di sisi Allah SWT.*

Keutamaan dan manfaat bertemu dengan para Nabi, Nabi SAW, Sahabat Nabi SAW, Tabi'in, Ulama' dan Wali semasa hidup mereka yang telah wafat dengan berziarah ke makam mereka. Telah tertulis dalam kitab Taurat, "Temuilah saudara-saudaramu sesama Muslim karena Allah SWT, walaupun harus melakukan perjalanan empat mil."<sup>21</sup>

Sudah jelas mengenai manfaat berkunjung atau berziarah ke masjid Nabawi di Madinah dan masjid Haram Makkah. Begitu juga berkunjung ke masjid Aqshaa di Yarussalem (Bait Maqdis) sangat utama. Suatu saat Ibn Umar RA melaksanakan *rihlah* dari Madinaah menuju Bait Maqdis kemudian melaksanakan shalat 5 waktu di dalam masjid Aqsha, kemudian kembali ke Madinaah pada esok harinya.

Nabi Sulaiman AS berdo'a kepada Allah SWT, "Ya Allah Tuhanku, apabila seorang hambaMu hendak mengunjungi masjid ini (Baitul Maqdis) dan tidak punya kepentingan yang lain selain shalat di dalamnya, maka janganlah Engkau palingkan pandanganMu dari padanya selama dia menetap dalam masjid ini. Apabila keluar dari masjid ini, keluarlah dia dari segala dosanya seperti pada hari ia dilahirkan oleh ibunya". Maka Allah kabulkan do'a beliau itu.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Imam Abi Hamid Bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin* (Bairut:Dar Kutub Al-Ilmiah, 2013), Jld. 2, Hal. 332.

<sup>22</sup> Ibid..

Perjalanan atau *rihlah* untuk beribadah menurut peneliti juga merupakan *rihlah ilmiah* karena perjalanan ini merupakan bentuk pengamalan ilmu yang diajarkan oleh syari'at. Dapat juga diambil pelajaran sejarah. Seperti contoh melakukan ibadah umrah mengetahui sejarah perjuangan para Nabi. Contoh lain pergi mondok ke pesantren juga ibadah mencari ilmu.

Perjalanan untuk beribadah dalam kitab *Rihlah fil Islam* Karya Doktor Abdul Hakam disebutkan berupa *rihlah* untuk keagamaan (Rihlah li Thalabi ad-Din) yang terdiri dari beberapa point yaitu, menuntut ilmu, beribadah haji, jihad dalam jalan Allah SWT, perjalanan dengan tujuan yang mulia, perjalanan menambah persaudaraan dan perjalanan untuk mendapat ibroh.<sup>23</sup>

Menurut peneliti dalam hal ini antara pendapat Imam al-Ghazali dan pendapat Doktor Abdul Hakam adalah sama, hanya saja penjelasan Imam al-Ghazali lebih umum, sedangkan penjelasan Doktor Abdul Hakam lebih terperinci dalam sub bab tertentu.

#### 4. Adab Dalam Melakukan Perjalanan

Ada sebelas ketentuan dalam melakukan perjalanan menurut Imam al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulumiddin*, sebagaimana berikut:

1) Memberikan segala hak insan yang didzalimi, mengembalikan segala tunggakan dan hutang-piutang. Serta menyiapkan bekal belanja untuk semua insan yang jadi tanggung jawabnya serta memberikan segala amanah titipan orang

---

<sup>23</sup> Abdul Hakam Abdul Lathif, *Rihlah fil Islam* (Mesir: Maktabah Dar Arabiyah Lilkitab, 1996), 25–26.

lain pada kita. serta tidak membawa sesuatu untuk *rihlah* kecuali yang halal dan baik, dan juga membawa perbekalan yang cukup hingga bisa membantu orang lain serta melepaskan kesusahan orang lain yang ditemui selama *rihlah* atau perjalanan. Ibn Umar RA berkata, “Membantu orang lain dalam perjalanan dengan bekal yang halal adalah sesuatu yang sangat mulia. Bersikap baiklah kepada teman seperjuangan, baik ketika berhaji ataupun berziarah. Berilah mereka makanan yang baik dan perlihatkan sikap yang baik kepada mereka karena sesungguhnya perjalanan dapat menyingkap penyakit dan cacat hati yang tersembunyi”.

Orang bijak berkata, “Apabila seseorang dipuji oleh teman-temannya dalam perniagaan atau perjalanan, maka tidak diragukan bahwa dia adalah orang yang baik”. Ulama’ lainnya mengatakan, “Ada tiga orang yang tidak dapat disalahkan karena kecemasan mereka, yaitu orang yang berpuasa, orang yang sakit, dan musafir”. Akhlak musafir akan menjadi bagus jika melakukan perbuatan serta sikap bagus pada sesama musafir, membantu orang lain dalam kesulitan, menampakkan rasa peduli, belaskasihan kepada mereka, serta membantu untuk mempermudah beban mereka dan tidak memberi mereka akan beban yang lain dari dirinya.<sup>24</sup>

Dapat peneliti pahami bahwa adab melakukan perjalanan yang pertama menurut Imam al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya’ Ulumiddin* sebagaimana yang telah dijelaskan di atas ialah bersikap baik dengan cara memberikan atau

---

<sup>24</sup> Imam Abi Hamid Bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya’ Ulumiddin* (Bairut:Dar Kutub Al-Ilmiah, 2013), Jld. 2, Hal. 337.

mengembalikan apa pun yang memang menjadi hak orang lain serta bersikap baik dengan cara membantu terutama membantu sesama musafir dalam perjalanan.

Berkaitan dengan hal ini Doktor Abdul Hakam menganjurkan seorang musafir sebelum melakukan perjalanan hendaklah memberikan hak-hak atas keluarganya dengan menunjuk wali atau ahli waris bagi keluarganya yang ditinggalkan, wali atau ahli waris yang baik dan yang bertanggung jawab setelah kepergiannya.<sup>25</sup>

Menurut peneliti pendapat antara keduanya sama hanya saja pendapat Imam al-Ghazali lebih umum tertuju pada setiap orang. Pendapat Doktor Hakam lebih tertuju pada keluarga saja. Yang kesemuanya bertujuan untuk kebaikan bersama.

2) Mengajak teman yang baik dalam *rihlah* atau jangan sendirian melaksanakan *rihlah*. Mengajak teman bisa menolong dalam berbagai hal keadaan dan lainnya. Jika kelupaan, diingatkannya. Apabila membutuhkan pertolongan, tentunya akan ditolongnya, karena dalam ajaran agama Islam setiap insan manusia adalah teman.<sup>26</sup>

Rasulullah SAW melarang kita melakukan *rihlah* tanpa teman. Beliau bersabda:

---

<sup>25</sup> Abdul Hakam Abdul Lathif, *Rihlah fil Islam* (Mesir: Maktabah Dar Arabiyah Lilkitab, 1996), 51.

<sup>26</sup> Imam Abi Hamid Bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin* (Bairut: Dar Kutub Al-Ilmiah, 2013), Jld. 2, Hal. 338.

الثَّلَاثَةُ نَفْرًا. وَقَالَ أَيضًا: إِذَا كُنْتُمْ ثَلَاثَةً فِي السَّفَرِ فَأَمِّرُوا أَحَدَكُمْ.

“Tiga orang adalah suatu jama’ah”. Sabda beliau lainnya, “Jika tiga orang di antara kamu melaksanakan rihlah, maka pilihlah salah satu sebagai pimpinan (Imam)”.

Para Sahabat telah terbiasa melaksanakan hal ini, dan mereka berkata, “Inilah pemimpin kami”, kemudian Rasulullah SAW menjadikannya sebagai pimpinan adalah yang paling baik akhlaknya, di antara jama’ah, yang paling baik dan paling kasih terhadap jama’ahnya dan mendahulukan kepentingan anggota yang lain di atas kepentingan dirinya.<sup>27</sup>

Hal-hal duniawi pasti baik apabila ada satu yang diberi amanah untuk mengurusnya seperti Allah SWT sendiri yang mengatur alam semesta. Jika terdapat dua Tuhan, pasti kedua Tuhan tersebut akan bertengkar, bentrok, berebut merebut kekuasaan dan pengendalian segala hal, sehingga alam semesta ini pasti akan hancur dan rusak. Kewajiban Imam seharusnya dipelajari dari contoh berikut.

Abdullah al-Marwazi dan Abu Ali ar-Ribathi, pada suatu hari memulai suatu *rihlah*. Abdullah berkata kepada Ribathi, “Engkau pemimpinku”. Ribathi pun berkata kepada Abdullah, “Engkaulah pemimpinku”. Kemudian Abdullah menjadi pimpinan di antara mereka. Karena itu, Abdullah memanggul perbekalannya sendiri dan perbekalan Ribathi di punggungnya. Di suatu malam, hujan turun. Abdullah membentangkan selebar selimut di atas kepala temannya itu sepanjang malam. berkali-kali Ribathi berkata kepadanya, “Hai Abdullah,

---

<sup>27</sup> Ibid..

jangan berbuat demikian”. Tetapi Abdullah menjawab, “Bukankah engkau yang memilihku sebagai pemimpin? Maka janganlah engkau menyuruh atau mengatur aku. Janganlah melakukan sesuatu selain apa yang kusuruh engkau melakukannya”. Lalu Abu Ali ar-Ribathi berkata, “Aku rasa setidaknya aku mati saja dan aku berpikir tidak seharusnya aku berkata kepada Abdullah, “Engkau pemimpinku”.

Beginilah kewajiban pimpinan dalam *rihlah* atau dalam kenegaraan. Nabi SAW bersabda, “Sebaik-baik teman dalam perjalanan adalah empat orang”. Pasti ada yang bisa dipahami dari sabda Nabi SAW tersebut. Ada 2 kewajiban Musafir, yaitu menjaga atau melindungi perbekalan serta membawa hal-hal yang dibutuhkan. Semua ini bisa dilaksanakan dengan baik jika 4 insan melaksanakan *rihlah*.<sup>28</sup>

Adab melakukan perjalanan yang ke dua perspektif Imam al-Ghazali, yang peneliti pahami, yaitu hendaklah membawa atau mengajak teman dalam melakukan setiap perjalanan karena melihat resiko kekhawatiran buruk yang akan terjadi selama dalam perjalanan agar saling menjaga atau melindungi antara satu dengan lainnya.

Berbeda dengan pendapat Doktor Abdul Hakam yaitu, melakukan *rihlah* hendaknya membawa pemandu atau mursyid apabila diperkirakan akan tersesat, maka dianjurkan untuk membawa pemandu perjalanan, agar musafir mendapat apa yang dituju atau yang dimaksud dalam perjalanannya. Terutama apabila

---

<sup>28</sup> Ibid..

perjalanan tersebut berkaitan dengan ibadah atau manasik, seperti contoh haji, maka wajib membawa pemandu atau mursyid.<sup>29</sup>

Menurut peneliti kedua pendapat di atas sama-sama penting, membawa teman dalam perjalanan penting begitu pula membawa mursyid atau pemandu juga penting, terutama jika musafir yang bersangkutan betul-betul tidak tahu arah dan tujuan yang benar.

3) Hendaklah memberi ucapan sampai jumpa kepada keluarga, saudara, dan teman-teman. Pada saat akan memulai *rihlah*, sambil membaca do'a sebagai berikut:

إِنِّي اسْتَوْدَعُ اللَّهَ دِينِكَ وَأَمَانَتِكَ وَخَوَاتِيمَ عَمَلِكَ.

“Aku percayakan agamamu kepada Allah SWT, amanahmu dan hasil dari amalmu”.

Rasulullah *Shallallahu alaihi wasallam* biasa membaca do'a di atas pada saat melaksanakan *rihlah*. Rasulullah *Shallallahu alaihi wasallam* bersabda, “Ababila seseorang di antaramu berkeinginan melaksanakan *rihlah*, hendaklah dia berdo'a untuk sahabat-sahabatnya (yang ditingalkan), karena Allah *Subhanahu wata'ala* memberikan pengganti orang lain untuk setiap melakukan perjalanan, berdo'alah:

رُودَكَ اللَّهُ التَّقْوَى وَغَفَرَ ذَنْبَكَ وَوَجَّهَكَ إِلَى الْخَيْرِ حَيْثُ تَوَجَّهْتَ.

---

<sup>29</sup> Abdul Hakam Abdul Lathif, *Rihlah Fil Islam* (Mesir: Maktabah Dar Arabiyah Lilkitab, 1996), 52.

*“Semoga Allah membekalimu dengan takwa, megampuni dosa-dosamu dan membimbingmu kepada kebaikan ke mana pun engkau pergi”.*

Inilah do'a yang seharusnya diucapkan oleh orang yang ditinggal kepada seorang yang hendak melaksanakan *rihlah* (musafir), Musa bin Wardah RA berkata “Suatu hari aku bermaksud melakukan suatu perjalanan dan kemudian aku datang kepada Abu Hurairah RA untuk mengucapkan sampai jumpa. Lalu Abu Hurairah berkata, “Wahai saudaraku, apakah aku telah mengajarkan kepadamu apa yang telah diajarkan Rasulullah SAW kepadaku ketika mengucapkan kata perpisahan?” Maka ku jawab, “Belum”, Lalu dia berkata, “Katakanlah, Aku percayakan engkau kepada Allah SWT untuk tidak merusak amanahNya”. Di suatu saat, seorang lelaki mendatangi Rasulullah SAW dan berakata, “Aku bermaksud hendak mengadakan perjalanan (bermusafir). Karena itu, berilah aku nasihat, wahai ya Rasulullah”. Maka Rasulullah *Shallalhu alaihi wasallam* bersabda kepadanya:

**رَوَدَكَ اللَّهُ التَّقْوَىٰ وَعَقَرَ ذَنْبَكَ وَوَجَّهَكَ لِلْخَيْرِ حَيْثُ كُنْتَ أَوْ أَيْنَمَا كُنْتَ.**

*Semoga engkau dalam pemeliharaan dan perlindungan Allah SAW, Semoga Allah SWT memberikan perbekalan takwa kepadamu, mengampuni dosa-dosamu, dan membimbingmu kepada kebaikan di mana pun engkau berada.*

Apabila anda percaya pada Allah *Subhanahu wata'ala*, maka percayakan semua sesuatu kepadaNya dan bukan sekedar hal-hal tertentu saja. Akibat dari mempercayakan suatu hal yang tertentu kepada Allah SWT dapat kita temukan pada kisah sebagai berikut. Diriwayatkan bahwa seorang laki-laki bersama anaknya mendatangi Sayyidina Umar RA ketika beliau sedang membagi-bagikan

sedekah kepada orang banyak. Sayyidina Umar RA berkata kepada laki-laki tersebut, “Belum pernah aku menemukan kemiripan seperti anak ini yang serupa benar denganmu”. Kemudian orang itu berkata pada Sayyidina Umar RA, “Wahai *Amirul Mukminin*, kepadamu aku akan menceritakan suatu riwayat.”<sup>30</sup>

Pada saat dia masih ada di kandungan ibunya, aku mulai melaksanakan *rihlah*. Pada saat akan berangkat, aku berkata, “Aku pertaruhkan anak dalam perutmu ini pada Allah *Subhanahu wata’ala*, lalu aku pergi. Saat kembali, aku melihat bahwa ibunya (istriku) telah mati. Setelah aku pergi ke kuburannya, maka aku melihat cahaya bersinar di atas kuburannya. Lalu aku bertanya pada orang banyak “Kenapa ada cahaya itu?”, Mereka menjawab, “Inilah kuburan istrimu, tiap malam kami melihat cahaya itu. Lalu aku menggali kuburannya dan melihat sebuah pelita dalam kuburan itu dan anak itu sedang bermain dengan pelita tersebut. Lalu aku mendengar suara dari langit, “Engkau telah mempertaruhkan anak ini kepadaKu. Seandainya engkau pertaruhkan pula ibunya kepadaKu, nisacaya engkau akan mendapatinya ada setelah engkau kembali dari perjalananmu”.<sup>31</sup>

Seyogyanya menurut peneliti memang sebagai seorang muslim harus menunjukkan sikap yang baik antara sesama makhluk hidup, sebagaimana di atas Imam al-Ghazali menganjurkan untuk berpamitan sebelum memulai sesuatu terutama sebelum *rihlah*. Berkenaan dengan hal ini adab yang dianjurkan oleh

---

<sup>30</sup> Imam Abi Hamid Bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin* (Bairut:Dar Kutub Al-Ilmiah, 2013), Jld. 2, Hal. 339.

<sup>31</sup> *Ibid.*, 340.

Imam al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulumiddin*, menurut pemahaman peneliti hendaknya melakukan pamitan sebelum melakukan perjalanan agar saling mendo'akan antara sesama musafir atau antara musafir dan keluarga, kerabat, dan sahabat yang ditinggalkan di rumah.

Berkaitan dengan hal ini Doktor Abdul Hakam menganjurkan untuk mengikhhlaskan kepergian seseorang. Ikhlas harus dimiliki seorang musafir dan orang yang ditinggalkannya.<sup>32</sup>

Menurut peneliti kedua pendapat di atas berkaitan yaitu berpamitan, saling mendo'akan dan kemudian saling mengikhhlaskan, pendapat Doktor Abdul Hakam menguatkan Pendapat Imam al-Ghazali, begitu pula sebaliknya. Intinya hal tersebut sama-sama penting untuk dilakukan musafir.

4) Mengerjakan shalat istikharah sebelum mulai bermusafir. Seorang laki-laki menghadap Rasulullah SAW dan berkata “Sesungguhnya aku bernazar akan bermusafir tetapi aku telah menulis wasiatku. Katakan padaku, ya Rasulullah, kepada siapakah akau harus menyerahkan wasiatku ini? Kepada anak laki-lakiku, ayahku, atau saudara laki-laiku?” Nabi SAW bersabda, “Jika seorang melakukan shalat empat rakaat di rumahnya sebelum melaksanakan *rihlah* (bermusafir), dia tidak memberikan peninggalan suatu hal yang lebih bagus dari itu. Dia akan melaksanakan shalat istikharah 4 rakaat ini se usai mengenakan pakaian perjalanannya, dan pada setiap rakaat shalatnya itu dia membaca surat al-Ikhlas, dan setelah itu kemudian dia berdo'a:

---

<sup>32</sup> Abdul Hakam Abdul Lathif, *Rihlah fil Islam* (Mesir: Maktabah Dar Arabiyah Lilkitab, 1996), 46.

اللَّهُمَّ إِنِّي اتَّقَرَّبُ بِهِنَّ إِلَيْكَ فَأَخْلُفْنِي بِهِنَّ فِي أَهْلِي وَمَالِي فَهِيَ خَلِيفَتُهُ  
فِي أَهْلِهِ وَمَالِهِ فَحَرَزَ حَوْلَ دَارِهِ.

*Ya Allah Tuhanku, sesungguhnya aku menghampiriMu dengan shalat empat rakaat ini, maka jadikan shalat empat rakaat ini sebagai penggantikmu bagi keluargaku dan hartaku.*

Selanjutnya, shalat istikhara itu akan menjadi wakilnya bagi keluarganya dan hartanya dan akan menjaga rumahnya sampai dia kembali lagi ke rumahnya dan keluarganya.<sup>33</sup>

Shalat istikhara merupakan anjuran sebelum melakukan perjalanan atau *rihlah* agar selalu mendapat petunjuk dalam kebaikan dari Allah SWT dan sebagai permohonan lindungan dari segala macam keburukan bagi musafir itu sendiri beserta semua keluarga, kerabat yang ditinggal. Ini menurut pemahaman peneliti.

Berbeda dalam hal ini Doktor Abdul Hakam menganjurkan untuk melaksanakan shalat *safar* sebelum melakukan perjalanan, apabila Imam al-Ghazali mnganjurkan shalat istikharah, Doktor Abdul Hakam menganjurkan shalat *safar*.<sup>34</sup>

Menurut peneliti sama saja antara shalat istikhara dan shalat *safar* sama-sama shalat tidak ada yang salah, hanya saja tujuan keduanya berbeda, shalat istikhara ditujukan untuk mendapat petunjuk dari Allah *Subhanahu wata'ala*, shalat *safar* ditujukan untuk mendapat perlindungan dari Allah *Subhanahu*

<sup>33</sup> Imam Abi Hamid Bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin* (Bairut:Dar Kutub Al-Ilmiah, 2013), Jld. 2, Hal. 340.

<sup>34</sup> Abdul Hakam Abdul Lathif, *Rihlah fil Islam* (Mesir: Maktabah Dar Arabiyah Lilkitab, 1996), 51.

*wata'ala*. Bagi peneliti alangkah baiknya kedua shalat tersebut itu dilakukan, yang pertama shalat istikhara apabila sudah mendapat petunjuk baik sebelum memulai perjalanan shalat *safar*.

5) Jika telah siap untuk berangkat (berada di pintu rumah) untuk melakukan *rihlah*, hendaklah baca do'a berikut:

بِسْمِ اللَّهِ تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ. رَبِّ اعْوِذْ بِكَ أَنْ  
أَضِلَّ أَوْ أَضِلَّ أَوْ أُزِلَّ أَوْ أُزِلَّ أَوْ أُظْلِمَ أَوْ أُظْلَمَ أَوْ أَجْهَلَ أَوْ أُجْهَلَ أَوْ يُجْهَلَ  
عَلَيَّ.

*Dengan Nama Allah SWT, aku berserah diri (bertawakkal) kepada Allah SWT. Tiada daya dan upaya, melainkan dengan Allah SWT. Ya Tuhan, aku berlindung kepadaMu agar aku tidak akan disesatkan dan menyesatkan orang lain, bahwa aku tidak tergelincir dan aku tidak akan menggelincirkan orang lain, bahwa aku tidak akan menzalimi atau tidak dizalimi orang lain, bahwa aku tidak akan membodohi orang lain atau dibodohi orang lain.*

Jika sudah berada dalam perjalanan, hendaklah seorang yang melakukan perjalanan untuk berdo'a:

اللَّهُمَّ بِكَ انْتَشَرْتُ وَعَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ وَبِكَ اعْتَصَمْتُ وَإِلَيْكَ تَوَجَّهْتُ، اللَّهُمَّ  
أَنْتَ ثِقَّتِي وَأَنْتَ رَجَائِي فَكَفِّنِي مَا أَهْمَنِي وَمَا لَا أَهْتَمُّ بِهِ وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ  
بِهِ مِنِّي عَزَّ جَارُكَ وَجَلَّ ثَنَاؤُكَ وَلَا إِلَهَ غَيْرُكَ اللَّهُمَّ زَوِّدْنِي التَّقْوَى وَاعْفُزْ  
لِي ذَنْبِي وَوَجِّهْنِي لِلْخَيْرِ أَيْنَمَا تَوَجَّهْتُ.

*Ya Allah Tuhanku, aku keluar rumah dengan pertolonganMu, kepadaMu aku bertawakkal, Engkaulah pelindungku dan kepadaMu aku hadapkan wajahku. Ya Allah Ya Tuhanku, Engkaulah tujuan kepercayaanku dan Engkaulah harapanku. Cukup Engkau saja yang menjadi penolong atas apa yang menyulitkanku dan apa yang Engkau lebih tahu dari pada aku. Maka mulialah orang-orang yang menjadi teanggaMu dan kehadiranMu sudah cukup bagiku. Tiada Tuhan melainkan Engkau. Ya Allah Tuhanku,*

*anugerahilah aku perbekalan takwa. Ampunilah dosa-dosaku. Bimbinglah aku kepada kebaikan kemana pun aku pergi.*

Hendaklah do'a ini dibaca oleh setiap orang musafir yang melakukan *rihlah* atau perjalanan di tiap-tiap tempat yang menjadi tujuan perjalanan musafir.<sup>35</sup>

Di atas merupakan do'a-do'a yang dianjurkan menurut Imam al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulumiddin*, sebelum melakukan perjalanan dan pada saat melakukan perjalanan.

Selain itu Doktor Abdul Hakam dalam kitabnya, setiap kali seorang musafir melakukan perjalanan atau *rihlah* hendaklah memohon pertolongan Allah *Subhanahu wata'ala* dalam setiap kali melakukan perjalanan, harus bersandar kepada Allah dalam segala kesulitan yang terjadi atau akan terjadi dalam perjalanan.<sup>36</sup>

Sejalan dengan apa yang dianjurkan Imam al-Ghazali, dalam hal ini Imam al-Ghazali menganjurkan untuk selalu berdo'a dalam setiap perjalanan, Doktor Abdul Hakam dalam kitabnya *Rihlah fil Islam* juga menganjurkan untuk selalu memohon perlindungan kepada Allah *Subhanahu wata'ala*, dengan cara apa pun terutama dengan cara yang telah dianjurkan oleh Imam al-Ghazali yaitu berdo'a sebagaimana dalam kitab *Ihya' Ulumiddin*.

---

<sup>35</sup> Imam Abi Hamid Bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin* (Bairut: Dar Kutub Al-Ilmiah, 2013), Jld. 2, Hal. 340.

<sup>36</sup> Abdul Hakam Abdul Lathif, *Rihlah fil Islam* (Mesir: Maktabah Dar Arabiyah Lilkitab, 1996), 46.

6) Hendaklah keluar dari rumah untuk melaksanakan *rihlah* dimulai pada pagi hari. Rasulullah SAW berangkat pada pagi hari untuk bermusafir ke Tabuk lalu berdo'a:

اللَّهُمَّ لِأُمَّتِي فِي الْبُكُورِهَا يَوْمَ خَمِيسِهَا.

*Ya Allah TuhanKu, anugerahi barokah kepada umatKu pada Kamis pagi hari.*

Kita disunnahkan untuk memulai keluar (berangkat) untuk bermusafir pada hari Kamis pagi. Nabi Muhammad SAW sulit keluar untuk bermusafir selain pada hari Kamis. Do'a Nabi SAW lainnya:

اللَّهُمَّ لِأُمَّتِي فِي الْبُكُورِهَا يَوْمَ السَّبْتِ.

*Ya Allah TuhanKu, anugerahilah barokah kepada umatKu pada hari Sabtu pagi hari.*

Apabila Rasulullah SAW mengutus suatu pasukan, Rasulullah SAW melakukan pada pagi hari. Nabi SAW berdo'a:

اللَّهُمَّ بَارِكْ لِأُمَّتِي فِي الْبُكُورِهَا.

*Ya Allah Ya TuhanKu, anugerahilah umat-Ku barokah pada waktu pagi hari.*

Janganlah perjalanan dilakukan pada Jum'at pagi hari, Rasulullah SAW bersabda:

لَإِنَّ أَشْيَعَ مُجَاهِدًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَأَكْتَنَفَهُ عَلَى رِجْلِهِ غَدَوَةٌ أَوْ رُوحَةٌ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا.

*Karena sesungguhnya mengantarkan mujahid fi sabilillah, lalu aku mengelilinginya di atas kendaraannya pada pagi dan petang, adalah lebih kusukai daripada dunia dan isinya.<sup>37</sup>*

Peneliti pahami waktu bebergian yang dianjurkan perspektif Imam al-Ghazali sebagaimana di atas, hendaknya perjalanan dilaksanakan pada pagi hari karena ini sangat sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW. Yang paling dianjurkan juga lebih baik dilakukan pada hari kamis karena Rasulullah SAW jarang bebergian selain hari kamis.

Tim Web RSUA mengatakan bahwa pada waktu pagi hari banyak keutamaan, beberapa peneliti membuktikan bahwa udara di pagi hari mengandung banyak oksigen dan belum terkontaminasi dengan zat-zat berbahaya seperti asap dan lain-lainya.<sup>38</sup>

Menurut peneliti, anjuran Imam al-Ghazali dalam hal ini sebagaimana yang dilakukan Rasulullah *Shallallahu alaihi wasallam* dikuatkan dengan bukti riset *ilmiah* bahwa pagi hari memang waktu yang baik untuk mengawali aktivitas setiap hari.

7) Tidak berhenti dalam perjalanan kecuali pada tengah hari. Ini hukumnya sunnah. Kebanyakan perjalanan Nabi SAW dilakukan pada malam hari. Nabi SAW bersabda,

**عَلَيْكُمْ بِالذُّجَّةِ فَإِنَّ الْأَرْضَ تَطْوَى بِاللَّيْلِ مَا لَا تَطْوَى بِالنَّهَارِ.**

<sup>37</sup> Imam Abi Hamid Bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin* (Bairut: Dar Kutub Al-Ilmiah, 2013), Jld. 2, Hal. 341.

<sup>38</sup> Tim Web RSUA, "Mari Tengok Keutamaan Bangun Pagi" *Rumah Sakit Universitas Airlangga*, 13 (Mei, 2013), 1.

*Kamu seharusnya melakukan perjalanan pada malam hari karena sesungguhnya bumi tidak dilipatkan pada siang hari, tetapi dilipatkan pada malam hari.*

Kemudian apabila berhenti di suatu tempat pemberhentian, hendaklah melaksanakan shalat dua rakaat dan berdo'a:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَاتِ الَّتِي لَا يَجَاوِزُ هُنَّ بَرًّا وَلَا فَاكِرًا مِنْ  
شَرِّ مَا خَلَقَ.

*Ya Allah Tuhanku, aku berlindung kepadaMu dengan pertolongan kalimat-kalimahMu yang sempurna dari kejahatan yang telah Engkau ciptakan.*<sup>39</sup>

Menurut pemahaman peneliti dalam hal ini. Pada sistem 24 jam seperti yang dianut oleh negara Indonesia, kita menyatakan 00.00 untuk menunjukkan waktu tengah malam dan 12.00 untuk tengah hari. Jadi menurut Imam al-Ghazali sunnah menghentikan sejenak pada siang hari. Artinya tidak sembarangan berhenti.

Pembahasan ini diperkuat oleh pendapat Doktor Abdul Hakam yang menganjurkan untuk melihat segala sesuatunya dengan sadar dan berdasarkan realita serta ketenangan jiwa. Tidak boleh berasumsi dengan apa yang dilihatnya secara dzahir saja atau bertaklid kepada orang lain tanpa mengetahui kebenaran yang sesungguhnya terjadi. Seperti tidak sembarangan berhenti dalam perjalanan.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> Ibid.

<sup>40</sup> Abdul Hakam Abdul Lathif, *Rihlah fil Islam* (Mesir: Maktabah Dar Arabiyah Lilkitab, 1996), 53.

Menurut peneliti, di antara pendapat kedua tokoh di atas, dibutuhkan kehati-hatian pada setiap saat melakukan perjalanan. Juga dibutuhkan ketelitian dalam melakukan perjalanan.

8) Tidak boleh memisahkan diri dari rombongan untuk terhindar dari terculik atau terbunuh. Setidaknya ada yang terjaga untuk menjaga yang lain saat sedang istirahat. Dalam *rihlah*, ketika Rasulullah SAW tidur pada permulaan malam, Beliau merebahkan kedua tanganNya dan jika tidur pada penghujung malam, Beliau menegakkan kedua lenganNya, Beliau melakukan hal tersebut agar tidak terlalu nyenyak. Apabila dua orang perjalanan, maka harus tidur sesuai giliran.<sup>41</sup>

Selalu menjaga kekompakan antara sesama kelompok rombongan musafir agar bisa saling menjaga dan terpantau antara satu dengan yang lainnya. Ini menurut pemahaman peneliti.

Berbeda dengan pernyataan Imam al-Ghazali di atas. Doktor Abdul Hakam menganjurkan untuk para musafir membawa tanda pengenal dalam setiap perjalanan agar diketahui nama dan dari mana asalnya sehingga dapat mempermudah dalam melakukan perjalanan. Menurut peneliti, pendapat ini berbeda tapi intinya sama yaitu agar terhindar dari hal yang tidak diinginkan.<sup>42</sup>

9) Memberikan rasa kasih sayang kepada binatang kendaraan (tunggangan) dengan tidak memberikan beban di luar kemampuannya. Jangan memukul wajah binatang kendaraan, karena hal itu akan membuatnya sakit atau akan

---

<sup>41</sup> Imam Abi Hamid Bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin* (Bairut: Dar Kutub Al-Ilmiah, 2013), Jld. 2, Hal. 342.

<sup>42</sup> Abdul Hakam Abdul Lathif, *Rihlah fil Islam* (Mesir: Maktabah Dar Arabiyah Lilkitab, 1996), 58.

memberatkannya. Rasulullah *Shallallahu alaihi wasallam* bersabda, “Janganlah kamu membuat punggung binatang kendaraanmu sebagai kursi untuk kenyamananmu”.

Disunahkan turun dari binatang kendaraan itu pada waktu pagi dan petang hari untuk memberikan waktu istirahat binatang kendaraannya karena dengan hal itu bisa menjadikan suatu hal yang sangat menyenangkan bagi binatang kendaraannya.<sup>43</sup>

Menurut pemahaman peneliti. Apabila membawa kendaraan berupa binatang unta atau kuda, dan lainnya. Maka harus menjaga juga kesehatan hewan tunggangannya, tidak diperbolehkan menganiaya hewan tunggangannya apalagi menyiksanya.

Hormat dengan menggunakan akhlak pada saat melakukan perjalanan juga dianjurkan oleh Doktor Abdul Hakam, untuk selalu menggunakan akhlak yang terpuji kepada semua setiap makhluk ciptaan Allah SWT yang dijumpainya dalam setiap melakukan perjalanan, baik dari segi ucapan atau perbuatan yang baik dan sopan.<sup>44</sup>

Menurut peneliti sama persis dalam hal ini apa yang dianjurkan oleh Imam al-Ghazali dengan apa yang dianjurkan oleh Doktor Abdul Hakam, sama-sama berkaitan dengan masalah akhlak.

---

<sup>43</sup> Imam Abi Hamid Bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin* (Bairut: Dar Kutub Al-Ilmiah, 2013), Jld. 2, Hal. 342.

<sup>44</sup> Abdul Hakam Abdul Lathif, *Rihlah fil Islam* (Mesir: Maktabah Dar Arabiyah Lilkitab, 1996), 54.

10) Berbekal enam benda dalam *rihlah*. Sayyidah Siti Aisyah RA mengatakan apabila Rasulullah *Shallallahu alaihi wasallam* bermusafir, Beliau pasti membawa 5 barang, yaitu sisir, gunting, celak, siwak (sikat gigi), dan cermin. Pada Hadist dalam jalur riwayat lain diriwayatkan Rasulullah membawa enam benda, yaitu celak, siwak, sisir, tempat air seni, gunting, dan cermin. Ummu Sa'id al-Anshariyah berkata, "Rasulullah pasti membawa cermin dan celak ketika melakukan *rihlah* atau *safar* (perjalanan)". Rasulullah *Shallallahu alaihi wasallam* bersabda:

عَلَيْكُمْ بِالْإِثْمَدِ عِنْدَ مَضْجَعِكُمْ فَإِنَّهُ مِمَّا يَزِيدُ فِي الْبَصَرِ وَيُنْبِتُ الشَّعْرَ.  
وَرَوَى أَنَّهُ كَانَ يَكْتَحِلُ ثَلَاثًا ثَلَاثًا. وَفِي رِوَايَةٍ : إِنَّهُ أَكْتَحِلَ لِلْيُمْنَى ثَلَاثًا  
وَلِلْيُسْرَى اثْنَتَيْنِ.

*Saat hendak tidur, hendaklah kamu memakai celak, karena celak dapat meningkatkan penglihatan dan menumbuhkan bulu mata". Dirwayatkan bahwa Nabi Shallallahu alaihi wasallam bercelak tiga kali pada mata kanan dan kiri.*<sup>45</sup>

Dianjurkan dalam setiap perjalanan untuk membawa enam benda yang dianjurkan oleh Rasulullah *Shallallahu alaihi wasallam*, sesuai dengan Hadist yang diriwayatkan oleh Sayyidah Sitti Aisyah RA di atas. Ini menurut sepemahaman peneliti.

Doktor Abdul Hakam dalam kitabnya tidak menyebutkan secara pasti tentang keenam benda yang dianjurkan oleh Imam al-Ghazali sebagaimana Hadist di atas, akan tetapi Doktor Abdul Hakam secara khusus menganjurkan untuk

<sup>45</sup> Imam Abi Hamid Bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin* (Bairut:Dar Kutub Al-Ilmiah, 2013), Jld. 2, Hal. 343.

mempersiapkan kemudian perlengkapan yang dibutuhkan serta alat-alat kesehatan serta obat-obatan yang dibutuhkan.<sup>46</sup>

Menurut peneliti dalam hal ini sama-sama dianjurkan untuk membawa peralatan yang dibutuhkan, hanya saja Imam al-Ghazali lebih berpatokan pada Hadist tentang benda-benda yang biasa dibawa oleh Rasulullah *Shallallahu alaihi wasallam* ketika bepergian. Sedangkan Doktor Abdul Hakam lebih umum.

11) Sepulang dari *rihlah*. Tiap kali Rasulullah SAW pulang dari peperangan, haji atau umroh, atau selesai melakukan hal lain, Beliau membaca takbir pada saat mendaki dan membaca:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.

*Tiada Tuhan melainkan Allah, Dialah yang Maha Esa, tiada sekutu bagiNya, segala kerjaan milikNya, segala puji bagiNya dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.*

Lalu memberi informasi kepada keluarganya akan kedatangan kita melalui seseorang. Jangan menjumpai mereka dengan langsung, karena bisa jadi akan melihat suatu hal yang tidak diinginkan. Hendaklah jangan kembali kepada keluarga kita sepulang *rihlah* pada malam hari, Karena Rasulullah pernah melarang hal itu. Setiap kali Rasulullah SAW kembali dari perjalanan, yang pertama-tama dilakukan adalah masuk masjid, lalu mengerjakan shalat dua rakaat dan kemudian masuk rumah seraya membaca:

---

<sup>46</sup> Abdul Hakam Abdul Lathif, *Rihlah fil Islam* (Mesir: Maktabah Dar Arabiyah Lilkitab, 1996), 60.

## تَوْبًا تَوْبًا لِرَبِّنَا أَوْبًا أَوْبًا لَا يُغَادِرُ عَلَيْنَا حَوْبًا.

*Aku bertobat kembali kepada Allah SWT, aku bertobat dengan tidak meninggalkan dosa.*

Ketika kembali dari perjalanan, kita disunnahkan untuk membawa makanan enak dan menyenangkan bagi anggota keluarga yang ditinggalkan. Diriwayatkan bahwa dalam sebuah Hadist, Nabi Muhammad *Shallallahu alaihi wasallam* bersabda, “Jika musafir tidak bisa membawa sesuatu (buah tangan atau oleh-oleh), maka hendaklah dia membawa sedikit batu di dalam tasnya. Nabi Muhammad *Shallallahu alaihi wasallam* menganjurkan umatnya untuk membawa buah tangan atau oleh-oleh, karena hal ini akan melanggengkan cinta dan kasih sayang.<sup>47</sup>

Adab bepergian yang terakhir menurut Imam al-Ghazali sepemahaman peneliti. Disunnahkan untuk memberi kabar gembira atau kabar kejutan kepada keluarga, kerabat, dan sahabat dengan kedatangannya dari *rihlah* atau bepergian dan disunnahkan juga membawa oleh-oleh bagi musafir ketika kembali dari *rihlahnya* atau kedatangannya.

Pada bahasan ini Doktor Abdul Hakam tidak serta merta menyatakan memberikan kabar gembira akan kedatangan atau membawa oleh-oleh, akan tetapi beliau Mewajibkan bagi setiap musafir menegakkan pernyataan rinci memberikan kabar rinci tentang hak keluarga yang ditinggal pada teman musafirnya, sehingga ketika musafir tersebut wafat dalam perjalanan ada kabar

---

<sup>47</sup> Imam Abi Hamid Bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin* (Bairut: Dar Kutub Al-Ilmiah, 2013), Jld. 2, Hal. 344.

kepada keluarganya beserta hak benda yang dimilikinya diberikan kepada keluarga yang ditinggal.<sup>48</sup>

Menurut peneliti dalam hal ini Doktor Abdul Hakam pendapatnya lebih waspada atau berhati-hati akan kemungkinan hal buruk yang akan terjadi dalam suatu perjalanan atau *rihlah* sehingga kabar yang diberikan pada keluarga ditakutkan adalah kabar buruk, apabila Imam al-Ghazali kabar yang diberikan adalah kabar gembira akan kedatangannya.

Kemudian Imam al-Ghazali juga membahas berkaitan dengan oleh-oleh atau buah tangan, apabila Doktor Abdul Hakam berkaitan dengan hak peninggalan harta benda seorang musafir kepada keluarganya. Hal ini sama-sama untuk dilakukan musafir.

##### 5. Adab *Batiniah* Melakukan Perjalanan

Pada dasarnya, orang Islam tidak diperbolehkan melaksanakan *rihlah* terkecuali untuk meningkatkan amal ibadahnya. Jika ada kekhawatiran sebagian dari agamanya hilang karena melaksanakan *rihlah*, maka seorang musafir tidak boleh melakukan *rihlah*.

Pada saat bepergian untuk melaksanakan *rihlah*, niatkan untuk bertemu para Ulama' serta mencoba mengambil kemanfaatan dari mereka, baik akhlak maupun ilmu atau hikmah. Jangan menetap di suatu tempat selama lebih dari 7 atau 10 hari. Apabila kamu hendak menemui sahabat atau kerabatmu di lokasi itu,

---

<sup>48</sup> Abdul Hakam Abdul Lathif, *Rihlah fil Islam* (Mesir: Maktabah Dar Arabiyah Lilkitab, 1996), 50.

maka jangan menetap di tempat tersebut selama lebih dari 3 hari. Dan 3 hari itulah batas masa untuk bertamu.<sup>49</sup>

Dalam hal ini peneliti pahami sebagaimana perspektif Imam al-Ghazali di atas untuk melakukan bepergian atau *rihlah* harus memiliki niatan baik yaitu untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat, niatkan karena Allah SWT agar dicatat sebagai amal ibadah kita. Hal yang sangat bermanfaat seperti *rihlah ilmiah*. Kemudian Imam al-Ghazali juga memberikan batasan untuk bermukim tidak lebih dari seminggu dan untuk bertamu tidak lebih dari tiga hari.

Seperti yang dikemukakan oleh Doktor Abdul Hakam, bahwa setiap musafir harus memiliki niat yang baik, berharap semata-mata untuk mendapatkan ridho Allah *Subhanahu wata'ala*. Sehingga perjalanan tersebut merupakan perjalanan yang sah menurut syari'at.<sup>50</sup>

Menurut peniliti antara pendapat Doktor Abdul Hakam dan Imam al-Ghazali sama-sama menganjurkan untuk melakukan setiap perjalanan dengan niatan yang baik, hanya saja Doktor Abdul Hakam lebih spesifik niat baik untuk mendapat ridho *Allah Subhanahu wata'ala*.

## 6. Beberapa Hal Yang Harus Diketahui Sebelum Perjalanan

Hal-hal yang harus diketahui sebelum melakukan perjalanan terbagi menjadi dua kelompok, yaitu (1) mengetahui aturan dan ketentuan agama yang

---

<sup>49</sup> Imam Abi Hamid Bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin* (Bairut: Dar Kutub Al-Ilmiah, 2013), Jld. 2, Hal. 345.

<sup>50</sup> Abdul Hakam Abdul Lathif, *Rihlah fil Islam* (Mesir: Maktabah Dar Arabiyah Lilkitab, 1996), 45.

mempermudah atau meringankan (*rukhsah*) perjalanan (2) mengetahui arah Kiblat dan waktu shalat.<sup>51</sup>

Dua hal tersebut bagi peneliti perlu diperhatikan karena dua hal tersebut merupakan bentuk perintah ibadah di mana pun dan kapan pun, sebagai seorang hamba Allah SWT wajib beribadah kepada Allah SWT.

Dalam bersuci, ada dua keringanan (*rukhsah*) ketika dilakukan dalam perjalanan, yaitu boleh menyapu dua kaos kaki dan bertayamum untuk mengganti membasuh kaki. Begitu juga dalam shalat, ada beberapa *rukhsah*, yaitu meringkas (*mengqashar*) jumlah rakaat shalat, menyatukan (*menjamak*) dua shalat fardhu dalam satu waktu, melakukan shalat di atas kendaraan, dan melakukan shalat sambil berjalan kaki. Dalam perjalanan, kita boleh tidak puasa.

Menyapu kedua kaos kaki. Shafwah bin ‘Assal RA berkata, “Ketika kami melakukan perjalanan, Rasulullah SAW menyuruh kami untuk tidak membuka kaos kaki selama tiga hari tiga malam. Tetapi apabila seseorang bermukim (bukan musafir), dia boleh menyapu kaos kakinya selama sehari semalam. Ada beberapa syarat suci dengan mengusap kaos kaki, yaitu 1) kaos kaki yang dipakai harus dalam keadaan benar-benar bersih, 2) kaos kaki tidak dipakai berulang kali di berbagai tempat, 3) kaos kaki tidak terbuka (*sobek*) pada tempat yang wajib dibasuh (ketika berwudhu yang biasa), 4) kaos kaki tidak dibuka sesudah diusap, dan 5) kaos kaki diusap saja pada tempat yang seharusnya.<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup> Imam Abi Hamid Bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin* (Bairut: Dar Kutub Al-Ilmiah, 2013), Jld. 2, Hal. 346.

<sup>52</sup> Ibid..

Syaikh Muhammad bin Qasim dalam kitabnya *Fathul Qarib* menjelaskan bahwa kaos kaki yang dimaksud adalah *muzah* (kaos kaki yang terbuat dari kulit dan tidak bisa tembus air) hal ini beliau perbolehkan untuk keperluan wudhu saja dalam perjalanan, jika untuk hadas besar maka tidak diperbolehkan walaupun kakinya berdarah dan menggunakan *muzah* sebagai gantinya.<sup>53</sup>

Menurut peneliti karena memang dalam hal mengusap *muzah* ini diperintah oleh Rasulullah dan langsung diperbolehkan oleh Rasulullah untuk berwudhu dengan menggunakan *muzah*. Melihat Hadist yang dikemukakan Imam al-Ghazali di atas shalat juga boleh menggunakan *muzah* karena Rasulullah memerintahkan tiga hari muzahnya tidak di lepas.

Dalam kitab *Ihya' Ulumiddin* Imam al-Ghazali juga menjelaskan keringanan dalam melakukan perjalanan secara jelas dan terperinci, sebagaimana berikut:

- a. Tayamum diperbolehkan dalam perjalanan apabila air berada di tempat yang jauh di mana suara keras pun tidak terdengar atau apabila ada binatang buas di dekat tempat air tersebut. Adapun cara bertayamum adalah kedua telapak tangan yang sudah dirapatkan jari-jarinya ditepukkan satu kali ke atas tanah debu (yang suci) dan dengan kedua telapak tangan itu wajah disapu dan kemudian kedua telapak tangan menepuk sekali lagi ke atas tanah dan disapukan pada kedua tangan sampai pada kedua siku-siku. Apabila shalat fardhu telah dikerjakan

---

<sup>53</sup> Syaikh Muhammad Bin Qasim Al-Ghazi, *Syarah Fathul Qarib al-Mujib* (ttp.: Ma'had Al-Islami As-Salafi, tth.), 8.

dengan tayamum, maka kita boleh mengerjakan shalat sunnah sebanyak yang dikehendaki dengan satu tayamum itu. Satu shalat fardhu dilakukan dengan satu tayamum. Apabila bermaksud menjamak dua shalat fardhu, maka kita harus mengulangi tayamum untuk shalat fardhu berikutnya, sehingga tidak dikerjakan dua shalat fardhu kecuali dengan dua kali tayamum.<sup>54</sup>

Para Imam Mazhab fiqh sepakat bahwa tayamum adalah dengan tanah yang suci, namun mereka berbeda pendapat tentang hakikat debu. Syafi'i dan Hambali: tidak boleh bertayamum kecuali dengan tanah yang suci atau pasir yang berdebu. Hanafi dan Maliki: boleh bertayamum dengan tanah dan bagian darinya, seperti batu yang tidak berdebu atau pasir yang tidak berdebu. Hanafi dan Syafi'i: mengusap kedua tangan adalah sampai siku. Maliki dan Hambali: mengusap sampai siku sunnah yang wajib sampai pergelangan tangan. Syafi'i, Maliki dan Hambali: tidak boleh melaksanakan dua shalat fardhu dengan satu tayammum. Hanafi: tayamum seperti wudhu.<sup>55</sup>

Menurut peneliti yang dikemukakan Imam al-Ghazali pada bahasan ini mencakup kesepakatan semua Imam Mazhab, artinya beliau tidak berpihak pada salah satu Imam Mazhab. Apa yang menjadi kesepakatan Imam Mazhab beliau kemukakan. Walaupun Imam Mazhab dalam aspek tayamum yang lain berbeda pendapat.

---

<sup>54</sup> Imam Abi Hamid Bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin* (Bairut: Dar Kutub Al-Ilmiah, 2013), Jld. 2, Hal. 347.

<sup>55</sup> Syaikh Al-Allamah Muhammad Abdur Rahman Ad-Dimasyqi, *Rahmatul Ummah fi Ikhtilafi Aimmah* (Jeddah: Al-Haramain Li Ath-Thiba'ah Wa An-Nasya Wa At-Tawzi, tth.), 32-33.

- b. Meringkas atau meng*qashr* shalat fardhu. Shalat Zhuhur, “Ashar dan ‘Isya’ boleh dipangkas menjadi 2 rakaat. Adapun syarat memangkas shalat fardhu antara lain. 1) shalat itu dilakukan pada waktunya, 2) niat meng*qashr*, dan 3) tidak mengikuti Imam yang menyempurnakan shalatnya empat rakaat atau tidak bermakmum kepada orang yang tidak bermusafir (tidak melaksanakan *rihlah*).<sup>56</sup>

Empat Imam Mazhab sepakat tentang diperbolehkannya meng*qashr* shalat. pendapat Syafi’i, Maliki dan Hambali dalam *qashr* shalat diperbolehkan dalam perjalanan sejauh dua *marhalah* yaitu setara 80,64 KM ada yang berpendapat 96 KM ada juga yang berpendapat 119,9 KM. Sedangkan Hanafi harus menempuh perjalanan 3 Marhalah atau setara dengan 48 Mil. jika musafir bermakmum mengikuti orang yang mukim pada sebagian shalatnya maka ia wajib menyempurnakan shalatnya. Maliki: jika seorang mendapati shalat orang mukim sekedar satu rakaat maka ia wajib menyempurnakannya, jika tidak didapatinya maka tidak wajib menyempurnakannya.<sup>57</sup>

Menurut peneliti dalam hal ini juga Imam al-Ghazali menyampaikan tentang *qashr* shalat secara umum, pendapat yang memang sudah disepakati oleh empat Imam Mazhab. Artinya tidak berpihak pada salah satu Imam.

---

<sup>56</sup> Imam Abi Hamid Bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya’ Ulumiddin* (Bairut: Dar Kutub Al-Ilmiah, 2013), Jld. 2, Hal. 348.

<sup>57</sup> Syaikh Al-Allamah Muhammad Abdur Rahman Ad-Dimasyqi, *Rahmatul Ummah fi Ikhtilafi Aimmah* (Jeddah: Al-Haramain Li Ath-Thiba’ah Wa An-Nasya Wa At-Tawzi, tth.), 90.

- c. Menjamak shalat fardhu. Saat *rihlah*, shalat Zhuhur bisa tidak dilakukan sampai waktu shalat ‘Asar atau sebaliknya shalat ‘Asar bisa dilaksanakan saat waktu shalat Zhuhur. Demikian pula shalat Maghrib dan shalat ‘Isya’, kedua-duanyanya dapat dilakukan berurutan pada satu waktu shalat. Shalat Maghrib dapat dilakukan pada waktu ‘Isya’ atau shalat ‘Isya’ dilakukan pada waktu Maghrib. Dalam *rihlah*, kita juga boleh untuk tidak shalat Jum’at karena hal ini termasuk sebagian dari *rukhsah*.<sup>58</sup>

Boleh menjamak antara Zhuhur dan Asar. Maghrib dan Isya’ baik didahulukan (Taqdim) atau diakhirkan (Takkhir) karena ada *uzur* dan *safar* pendapat Maliki dan Syafi’i dan Hambali. Sedangkan Hanafi: tidak boleh menjamak shalat karena *uzur* dan *safar*.<sup>59</sup>

Dalam hal ini menurut peneliti pendapat Imam al-Ghazali sependapat dengan tiga Imam Mazhab yaitu Syafi’i, Hambali dan Maliki. Tidak dengan Hanafi yang tidak membolehkan menjamak shalat.

- d. Kiblat. Rasulullah SAW melakukan shalat sunnah menghadap kemana binatang yang dikendarainya berjalan. Karena itu, shalat yang dikerjakan di atas kendaraan hendaklah menghadap sesuai dengan arah kendaraan itu. Kita tidak perlu berbalik arah menghadap kiblat pada permulaan shalat karena arah kendaraan berubah-ubah sesuai dengan jalan yang

---

<sup>58</sup> Imam Abi Hamid Bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya’ Ulumiddin* (Bairut: Dar Kutub Al-Ilmiah, 2013), Jld. 2, Hal. 348.

<sup>59</sup> Syaikh Al-Allamah Muhammad Abdur Rahman Ad-Dimasyqi, *Rahmatul Ummah fi Ikhtilafi Aimmah* (Jeddah: Al-Haramain Li Ath-Thiba’ah Wa An-Nasya Wa At-Tawzi, tth.), 91.

ditempuh, sehingga rukuk dan sujudnya pun mengikuti arah kendaraan tersebut.<sup>60</sup>

Pendapat Syaikh Nawawi al-Bantani dalam kitabnya *Riyadul Badi'ah*, Tidak disyaratkan menghadap kiblat dalam shalat sunnah bepergian. Walaupun arah kiblat berada di belakang punggungnya, karena kiblat merupakan pokok (penghadapan shalat pada situasi normal).<sup>61</sup>

Menurut peneliti, sebagaimana *rukshah* atau keringanan dalam melakukan ibadah dalam perjalanan, artinya tidak menyulitkan seorang hamba untuk beribadah kepada Allah *Subhanahu wata'ala* dalam situasi tertentu. Seperti shalat sunnah tidak menghadap kiblat ini.

- e. Boleh melakukan shalat sunnah dengan isyarat atau gerak, dan tidak harus duduk saat *tasyahud*, karena yang demikian itu menghilangkan maksud *rukshah*.<sup>62</sup>

Sebagaimana Imam Nawawi al-Bantani juga membolehkan shalat sunnah dalam posisi bergerak. Seperti dalam keadaan berjalan kaki boleh dilakukan shalat sunnah di perjalanan.<sup>63</sup>

Menurut peneliti antara Imam al-Ghazali dan Imam Nawawi dalam hal ini beda dalam pengungkapannya saja tapi pada intinya sama. Imam

---

<sup>60</sup> Imam Abi Hamid Bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin* (Bairut: Dar Kutub Al-Ilmiah, 2013), Jld. 2, Hal. 351.

<sup>61</sup> Syaikh Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Syarah Riyadul Badi'ah* (Surabaya: Nurul Huda, tth.), 32.

<sup>62</sup> Imam Abi Hamid Bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin* (Bairut: Dar Kutub Al-Ilmiah, 2013), Jld. 2, Hal. 351.

<sup>63</sup> Syaikh Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Syarah Riyadul Badi'ah* (Surabaya: Nurul Huda, tth.), 32.

Ghazali menyatakan secara langsung boleh dengan menggunakan isyarat gerak apa pun, Imam Nawawi mengungkapkan dengan kata dalam keadaan berjalan kaki.

- f. Diperbolehkan berbuka puasa atau tidak berpuasa (maksudnya: puasa wajib) bagi seorang musafir dan puasanya itu harus *diqadha* atau diganti pada hari-hari lain ketika tidak berada dalam perjalanan.<sup>64</sup>

Empat Imam Mazhab sepakat bahwa orang yang sedang bepergian boleh tidak puasa. Tapi apabila mereka tetap puasa maka puasanya sah. Apabila mereka berpuasa bisa berbahaya bagi dirinya maka hukumnya makruh. Dah wajib mengganti puasanya di hari lain.<sup>65</sup>

Menurut peneliti pernyataan Imam al-Ghazali dalam hal ini diperkuat oleh pendapat Imam Mazhab yang empat. Imam al-Ghazali berserta Imam Mazhab yang empat membolehkan tidak berpuasa bagi orang yang dalam perjalanan.

Apabila kita perhatikan ketujuh poin di atas, menurut peneliti merupakan keringanan yang diberikannya oleh syari'at Islam kepada orang yang melaksanakan *rihlah* (musafir) sehingga dengan keringanan tersebut orang yang melakukan perjalanan tidak kewalahan atau terbebani. Ini merupakan rahmat atau kasih sayang Allah SWT kepada seluruh hambaNya.

---

<sup>64</sup> Imam Abi Hamid Bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin* (Bairut: Dar Kutub Al-Ilmiah, 2013), Jld. 2, Hal. 351.

<sup>65</sup> Syaikh Al-Allamah Muhammad Abdur Rahman Ad-Dimasyqi, *Rahmatul Ummah fi Ikhtilafi Aimmah* (Jeddah: Al-Haramain Li Ath-Thiba'ah Wa An-Nasya Wa At-Tawzi, tth.), 155.

## 2. Relevansi Konsep *Rihlah Ilmiah* Terhadap Perkembangan Khazanah Keilmuan Di Era *Milenial*.

Sebelum membahas *relevansi rihlah ilmiah* di era *milenial*, alangkah lebih baiknya kita pahami terlebih dahulu apa itu *milenial*, agar tidak terjadi salah paham dan penelitian ini menjadi lebih terarah. Kata *milenial* pertama kali digagas oleh William Strauss dan Neil dalam bukunya *Millennials Rising: The Next Great Generation* (2000). Dia membuat kata *milenial* ini tahun 1987, pada saat manusia yang lahir tahun 1982 memasuki pra-sekolah. Pada waktu itu media mulai menyebut sebagai kelompok yang berhubungan dengan *milenium* baru pada saat lulusan SMA tahun 2000. Pendapat ini menurut Elwod Carlson dalam bukunya *The lucky Few: Between the Greatests Generation and the baby bom* (2008), generasi *milenial* ialah mereka yang lahir pada saat rentang waktu tahun 1983 sampai pada tahun 2000 ke atas. Generasi *milenial* juga disebut sebagai generasi Y. Istilah ini mulai dikenal dan dipakai pada editorial Koran besar Amerika serikat pada Agustus 1993.<sup>66</sup>

Sebelum ada generasi *milenial* ada generasi X menurut pendapat para peneliti lahir di masa waktu tahun 1960 sampai masa tahun 1980. Ada generasi Z setelah generasi Y atau generasi *milenial* yaitu lahir tahun 2001 sampai pada tahun 2010. Generasi Z ini adalah kelanjutan dari generasi Y atau generasi *milenial* di waktu teknologi sedang berkembang maju. Pola pikir generasi Z mengandung unsur instan. Akan tetapi catatan generasi Z belum berperan banyak

---

<sup>66</sup> Indah Budiati *et.al.*, *Profil Generasi Milenial Indonesia* (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2018), 13.

pada wilayah bonus demografi Indonesia 2020. Setelahnya ialah generasi *alpha* yang mana terlahir di tahun 2010 sampai saat ini. Generasi *alpha* merupakan kelanjutan dari generasi Z yang telah muncul di waktu teknologi semakin berkembang maju. Telah mengetahui dan sudah sangat menguasai perangkat gadget, smartphone dan canggihnya teknologi lain di waktu usia mereka yang masih belia.<sup>67</sup>

Dari pemaparan di atas dapat peneliti pahami, *milenial* merupakan sebutan bagi seseorang yang lahir dari tahun 1982 sampai saat ini yaitu tahun 2020, era *milenial* yang terbagi menjadi tiga bagian. Pertama, generasi Y yang lahir pada tahun 1982 sampai 2000 kemudian generasi Z yang lahir pada tahun 2000 sampai tahun 2010, kemudian generasi *alpha* yang terlahir tahun 2010 sampai tahun 2020. Sampai saat ini masih belum ada istilah atau nama kelanjutan dari generasi *alpha*.

Ketiga bagian generasi tersebut berkembang maju sesuai dengan urutannya masing-masing, dari generasi pertama lambatlaun mengalami kemajuan tersendiri seiring dengan terus berkembangnya ilmu pengetahuan khususnya di masalah teknologi yang terus berkembang canggih sampai pada generasi terakhir yang pada saat ini sampai pada generasi ketiga, seperti yang kita rasakan sampai saat ini juga.

1. *Relevansi Konsep Rihlah Ilmiah Di Era Milenial Pada Aspek Era Generasi Y Dan Z*

---

<sup>67</sup> Ibid., 16.

Allah SWT memberi taufik dan keutamaan serta kemudahan dariNya pada umat manusia dengan adanya para Ulama' yang berkhidmat untuk agama Islam dan membela sunnah Nabi *Shallallahu alaihi wasallam*. Mereka berkemauan keras dengan ilmu manfaat sehingga mereka melakukan *rihlah*, menjelajahi dunia, serta melalui perjalanan jauh demi mendapatkan ilmu. Mereka tidak menjadikan duniawi sebagai tujuan mereka, tidak juga memuaskan nafsu duniawi mereka, akan tetapi, mereka menyadari bahwa keindahan dan kemegahan dunia terdapat pada pemandangan yang mereka saksikan saat perjalanan. Hal ini tidak meninggalkan mereka dalam menuntut ilmu yang nyaman ini dalam menempuh berbagai perjalanan.<sup>68</sup>

Dalam kehidupan sehari-hari seorang pelajar berangkat ke sekolah atau madrasah, begitu pula pada malam hari para pelajar juga berangkat ke masjid atau musholla dan langgar untuk belajar mengaji, dengan demikian *rihlah ilmiah* telah dilakukan setiap hari. Walau pun tidak ke sekolah ada juga orang yang pergi ke suatu tempat untuk mengikuti seminar atau pelatihan yang tentunya akan menambah wawasan keilmuan seseorang.

Selain itu hal yang lumrah di negara kita Indonesia yaitu berangkat untuk mondok ke pesantren, yang mana seorang pelajar akan menginap di pesantren tersebut sampai waktu yang ditentukan. Hal ini juga mirip dengan program pertukaran pelajar yang mana seorang juga wajib menginap di lokasi lembaga yang menjadi pertukaran pelajar.

---

<sup>68</sup> Abu Anas Majid Al-Bankani, *Perjalanan Ulama Menuntut Ilmu*, terj. Abu Thohir Al-Padang (Bekasi: PT Darul Falah, 2018), 2.

Hanya saja yang menjadi perbedaan antara mondok dan pertukaran pelajar, apabila mondok lebih fokus pelajaran agama, walaupun ada juga pelajaran umumnya. Pertukaran pelajar lebih umum, artinya tidak fokus pada pelajaran agama saja. Program pertukaran pelajar biasanya dilakukan antar negara.

Pertukaran pelajar ialah program dalam memberi kesempatan peserta didik guna dapat pengalaman belajar di lembaga lain biasanya di luar negeri, mempelajari berbagai pengetahuan ilmu dan teknologi, juga merupakan kesempatan guna memperkenalkan budaya. Inilah yang dapat menambah wawasan seorang pelajar. Program pertukaran pelajar di masa modern seperti saat ini sangat penting. Dengan program pertukaran pelajar, seorang pelajar akan mendapat banyak pengalaman dalam mencari ilmu di luar negeri dan akan mengenal budaya luar juga. Selain itu para pelajar bisa berkembang dan menghormati orang lain dari berbagai latar belakang yang tidak sama. pelajar akan terbiasa dan berkembang dalam lingkungan yang baru, penyesuaian diri hingga kedewasaan akan berkembang dan kemampuan berpikir kritis bertambah.

Melalui pertukaran pelajar, seorang pelajar bisa meluaskan intraksi sosial. Dan yang paling urgen adalah meningkatnya keterampilan komunikasi mereka. Sehingga komunikasi pelajar bertambah baik, secara tidak langsung pelajar harus komunikasi dengan pelajar asal dan keluarga tuan rumah (keluarga asuh) dan ikut rutinitas dan gaya hidupnya.<sup>69</sup>

---

<sup>69</sup> Intan Permatasari, "Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Program "STUDENT EXCHANGE" Pertukaran Pelajar" (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2020), 50.

Melihat aspek-aspek di atas menurut peneliti, konsep *rihlah ilmiah* yang ditawarkan oleh Imam al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulumiddin* masih sangat *relevan*. Walau pun demikian ada aspek-aspek tertentu yang membuat konsep *rihlah ilmiah* menjadi tidak *relevan*, seperti yang akan peneliti bahas pada poin berikutnya.

## 2. *Relevansi Konsep Rihlah Ilmiah Di Era Milenial Pada Aspek Era Generasi Alpha*

Pada zaman modern pada masa kini, manusia sudah sangat tergantung pada teknologi. Hingga menjadikan teknologi sebuah kebutuhan setiap insan. Mulai dari orangtua hingga anak-anak, para pakar hingga orang awam juga memanfaatkan teknologi di semua aspek kehidupan. Teknologi masa kini sudah berkembang sangat maju. Tidak seperti waktu dahulu, teknologi sekarang sangat mempengaruhi kehidupan di bumi serta perannya di ruang lingkup masyarakat luas lebih khusus lagi teknologi dalam bidang belajar mengajar. Dalam belajar mengajar sendiri teknologi saat ini mempunyai peran tersendiri dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.<sup>70</sup>

Teknologi adalah hasil dari pengembangan ilmu, yang berkembang dalam dunia pendidikan. Oleh karenanya, haruslah dunia pendidikan menggunakan teknologi guna membantu terlaksananya belajar mengajar. Sama dengan pendapat Tondeur, et. al. (dalam Selwyn, 2011) Bahwa teknologi digital kini sudah mulai dimanfaatkan di dunia pendidikan sebagai alat guna pendukung kegiatan belajar

---

<sup>70</sup> Dede Heri, "Pemanfaatan Teknologi Informasi di Bidang Pendidikan (E-Learning)" (Skipi, STMIK Sumedang, Sumedang, 2019), 5.

mengajar, baik digunakan sebagai alat informasi (ialah sebagai sarana informasi) atau sebagai materi belajar (ialah sebagai sarana penguat kegiatan belajar mengajar).<sup>71</sup>

Apabila melihat fenomena yang terjadi saat ini, menuntut kita untuk memanfaatkan teknologi sebagai sarana komunikasi sebaik mungkin, karena pada saat ini dengan mewabahnya virus yang sangat mematikan di seluruh penjuru bumi yang disebut dengan pandemi virus *covid 19*, semua manusia di muka bumi dituntut untuk selalu menjaga kesehatan di antaranya dengan menjaga jarakan antara satu dengan lainnya. Pada masalah ini konsep *rihlah ilmiah* menurut peneliti tidak *relevan*, sebab *rihlah ilmiah* dilakukan dengan pendidikan tatap muka dan membutuhkan proses yang lumayan lama.

Seperti yang sedang terjadi saat ini, pendidikan tatap muka dilarang oleh pemerintah, sehingga semua sekolah atau semua lembaga penyelenggara pendidikan diliburkan. Semua orang diminta untuk tetap tinggal di rumah saja (*stay in home*), untuk mengatasi masalah tersebut pemerintah mewajibkan semua siswa untuk belajar dari rumah.

Caranya adalah dengan cara memanfaatkan kecanggihan teknologi jaringan internet, menggunakan kamera *smartphone* dan komputer, walaupun tidak tatap muka dengan menggunakan kamera teknologi tersebut siswa bisa terpantau dari jarak jauh. Pendidikan seperti ini disebut dengan pendidikan *daring*.

---

<sup>71</sup> Sudarsri Lestari, "Peran Teknologi dalam Pendidikan Di Era Globalisasi", *Edureligia*, Vol. 2, No. 2 (Juli, 2018), 95.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam hal memenuhi hak siswa didik guna memperoleh pendidikan di waktu darurat penyebaran *Corona Virus* (COVID 19) menyampaikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Melaksanakan belajar mengajar dari rumah di saat darurat penyebaran *Corona Virus* (COVID 19) dilakukan dengan harus memperhatikan protokol kesehatan COVID 19.
- b. Pembelajaran dari rumah dengan menggunakan belajar jarak jauh *daring* serta dilakukan dengan juknis pembelajaran dari rumah.<sup>72</sup>

Dua hal tersebut merupakan peraturan pemerintah lewat kementerian pendidikan dan kebudayaan untuk diterapkan oleh sekolah-sekolah selama pandemi virus mewabah dengan cara melaksanakan metode pendidikan *daring*.

#### 1) Pendidikan *Daring*

Pendidikan *daring* dilaksanakan pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi internet, pendidikan ini sama seperti pendapat yang dikemukakan oleh Koran (2002) bahwa *e-learning* adalah pengajaran dan pembelajaran yang memanfaatkan perangkat baik itu LAN, WAN, atau Internet bertujuan untuk memberikan isi bimbingan, pembelajaran, diskusi, maupun penilaian dalam pembelajaran.

Sama halnya dengan Rosemberg (2001) yang menjelaskan pembelajaran *daring* yang memanfaatkan penggunaan teknologi internet untuk memberikan

---

<sup>72</sup> Surat Edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2020.

pengetahuan dan keterampilan. Ini juga pendapat yang sama dengan Cambell (2002) pembelajaran *daring* memanfaatkan pada penggunaan internet dalam pembelajaran.<sup>73</sup>

## 2) Pendidikan Tatap Muka

Dalam pembelajaran tatap muka, guru behadapan langsung dalam menyampaikan isi atau materi, tugas hingga dapat langsung memberi nilai. Berbeda dengan pendidikan secara *daring*, yang mana bimbingan, pembelajaran, diskusi, serta nilai dilaksanakan kapan pun dan di mana pun tanpa adanya tatap muka.<sup>74</sup>

Saat ini dua metode pembelajaran pendidikan di atas yang dilakukan oleh setiap penyelenggara pendidikan di Indonesia, kedua metode ini yaitu metode pembelajaran pendidikan secara *daring* harus dilakukan oleh semua lembaga pendidikan di negara Indonesia, khususnya lembaga-lembaga yang berada di bawah naungan Dinas Pendidikan. Akan tetapi masih banyak lembaga-lembaga pendidikan non formal di desa-desa yang menyelenggarakan pendidikan secara tatap muka.

## 3. Relevansi Konsep Rihlah Ilmiah Di Era Milenial Pada Semua Aspek Generasi (Y, Z Dan Alpha)

Melihat dua aspek sebagaimana yang telah dijelaskan di atas. Menurut peneliti konsep *rihlah ilmiah* di era *milenial* ini, bisa *relevan* dan juga bisa tidak

---

<sup>73</sup> Tuti Marjan *et.al.*, "Covid 19 : Penerapan Penerapan Daring di Perguruan Tinggi" *Jurnal Dedikasi Pendiidkan*, Vol. 4, No. 2 (Juli 2020), 195.

<sup>74</sup> *Ibid.*

*relevan*. Konsep *rihlah ilmiah* terbatas pada pendidikan yang dilakukan secara tatap muka sedangkan untuk pendidikan secara *daring* konsep *rihlah ilmiah* tidak *relevan* tanpa harus beranjak dari kasur pun pendidikan secara *daring* dapat dilakukan secara sempurna.

Ada pun konsep *rihlah ilmiah* menurut Imam al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumiddin* apabila diterapkan pada metode pembelajaran pendidikan secara tatap muka itu sangat *relevan* akan tetapi jika diterapkan pada metode pembelajaran secara *daring* menjadi tidak *relevan* atau tidak bisa digunakan.

Apabila Ulama' terdahulu hampir kesemuanya melakukan *rihlah*, menurut peneliti karena memang zaman dahulu belum secanggih di zaman era *milenial* seperti saat ini, sehingga untuk menyambung dan menjaga kualitas sanad keilmuan secara jelas harus bertatap muka langsung dengan guru yang memang ahli dalam bidangnya dengan cara melakukan *rihlah*.

Akan tetapi, walaupun demikian *rihlah ilmiah* memiliki keunggulan tersendiri, selain *rihlah ilmiah* merupakan tuntunan dari para Ulama' terdahulu, *rihlah ilmiah* menjadikan kita lebih mengenal alam semesta yang disebut dengan pengalaman dan dapat melihat langsung keindahan alam semesta ciptaan Allah SWT, yang terpenting adalah tidak bisa dibuat-buat (tidak bisa diedit) atau tidak bisa direkayasa karena bertemu secara langsung.